

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bagian ini diuraikan mengenai tiga hal: (1) simpulan untuk menjawab rumusan masalah; (2) implikasi untuk mengetahui manfaat penelitian yang telah dilakukan; dan (3) rekomendasi untuk memberikan saran bagi para peneliti yang akan menindaklanjuti penelitian.

A. SIMPULAN

Setelah melalui perjalanan panjang untuk memahami *Hikajat Kadiroen*. Tibalah pada sebuah simpulan untuk menjawab dua pertanyaan besar pada awal penelitian, yaitu bagaimana struktur yang terdapat dalam novel *Hikajat Kadiroen* karya Semaoen dan bagaimana ciri-ciri realisme sosialis yang terdapat novel *Hikajat Kadiroen* karya Semaoen.

Pertama, berdasarkan analisis struktur. Pada analisis ini menunjukkan bahwa novel *Hikajat Kadiroen* memiliki struktur yang kompleks karena terdiri atas beberapa tingkatan sekuen. Tingkatan sekuen ini banyak memperlihatkan realitas masa lampau yang memperkuat ciri-ciri realisme sosialis dalam novel. Sekuen-sekuen ini tampil dengan durasi yang cukup panjang sebanyak 455 sekuen. Melalui analisis pengaluran, hubungan logis cerita atau hubungan sebab-akibat dapat terbentuk.

Pada analisis tokoh dan latar. Ada dua puluh delapan tokoh yang dihadirkan pengarang dalam novel *Hikajat Kadiroen*. Satu di antaranya merupakan tokoh utama dan 27 tokoh lainnya sebagai tokoh pendukung. Tokoh-tokoh ini dapat dilihat dalam dua gambaran kelas atau golongan yakni, golongan kaya (kapitalis) seperti pembesar-pembesar negeri antara lain, tuan dan njonjah Administrateur, asisstent wedono, tuan asisten residen baru, dan kromo nenggolo. Kemudian, golongan miskin (proletar) seperti rakyat Hindia Belanda antara lain, Oppas Pigi, Soeket, Soekoer, dan Soekari. Golongan ini dapat mendukung ciri-ciri realisme sosialis dalam novel melalui kemunculan penentangan, perjuangan dan penindasan golongan kaya kepada golongan miskin atau pun sebaliknya. Demikian pula dengan latar tempat dan waktu

Latar utama dalam novel ini adalah Hindia Belanda tepatnya di Pulau Jawa. Latar ini sangat mendukung ciri-ciri realisme sosialis dalam novel, yakni perjuangan menempuh sosialisme atau komunisme. Sebab, perjuangan ini muncul karena kondisi Hindia Belanda yang mengalami kemunduran akibat modal asing yang masuk ke Hindia Belanda.

Adapun, analisis penceritaan tokoh ditampilkan pengarang melalui dialog dan narasi. Hal ini mendukung novel sebagai cerita fiktif, sekalipun cerita yang ditampilkan berdasarkan realitas atau kenyataan di negeri Hindia Belanda.

Berdasarkan ketiga analisis ini, aspek sintaksis, semantik dan pragmatik mendukung novel untuk mengkajinya melalui paham realisme sosialis. Selain itu, menjembatani dan mempermudah penelitian selanjutnya untuk mencari tahu ciri-ciri realisme sosialis yang terdapat dalam novel.

Kedua, berdasarkan analisis ciri-ciri realisme sosialis dalam novel *Hikayat Kadiroen* karya Semaoen. Analisis ini menunjukkan bahwa novel *HK* memenuhi enam belas poin ciri-ciri realisme sosialis dari tujuh belas poin ciri-ciri realisme sosialis yang telah ditentukan. Satu ciri realisme sosialis, yakni seni menampilkan sloganisme tidak tampak atau muncul dalam novel *HK*. Ketidakmunculan ini bisa disebabkan Semaoen masih belum memahami fungsi Slogan dalam karya sastra sebagai pendukung propaganda mewujudkan sosialisme.

Selain itu, dari enam belas ciri-ciri realisme sosialis yang telah dipenuhi. Peneliti juga menemukan satu ciri-ciri realisme sosialis yang belum utuh mendeskripsikan cirinya tentang rakyat jelata, yakni poin seni harus mengabdikan pada buruh, petani, dan tentara. Dalam teks *HK*, peneliti menemukan pengarang tidak memunculkan gambaran tentang tentara. Hal ini bisa dimungkinkan karena Semaoen belum memahami bahwa tentara juga bagian dari rakyat pekerja.

Di samping itu, selama ini masih ada segolongan rakyat yang belum kita perhatikan dan belum kita jadikan objek kerja-kerja sastra dan seni, yaitu massa prajurit. Padahal secara politik bagi kita sudah tidak ada soal lagi, mereka pada umumnya adalah rakyat pekerja yang memanggul senapan, sebab mereka pada umumnya berasal dari buruh, tani dan rakyat pekerja lainnya (Aidit, 2013).

Peneliti juga menemukan beberapa ciri-ciri realisme sosialis yang ditampilkan pengarang secara implisit (tidak dinyatakan secara terang-terangan). Antara lain,

seni menjadi alat mendidik buruh dengan nilai-nilai sosialis yang sejalan dengan garis Partai Komunis, dan seni memberikan peringatan bahwa setiap kapitalisme adalah musuh-musuh manusia dan kemanusiaan.

Pada poin seni menjadi alat mendidik buruh dengan nilai-nilai sosialis yang sejalan dengan garis Partai Komunis. Pengarang dalam menampilkan pendidikannya kepada buruh, tidak mengungkapkan kata melawan, berjuang dan ikhtiar membantu rakyat. Tapi, ditunjukkan melalui tindakan-tindakan tokoh yang menggambarkan nilai-nilai sosialis. Kemudian, pada poin seni memberikan peringatan bahwa setiap kapitalisme adalah musuh-musuh manusia dan kemanusiaan. Pengarang juga menampilkan peringatan tidak dalam bentuk nada peringatan atau kata peringatan langsung. Tapi, melalui tindakan-tindakan tokoh. Sebagai contoh, tindakan tokoh Ardinah melawan kejahatan Kromo Nenggolo yang telah memeras dan menindas rakyatnya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa novel *Hikajat Kadiroen* karya Semaoen tepat dianggap sebagai karya sastra bercorak realisme sosialis.

Analisis ini juga memperlihatkan bahwa novel *HK* berperan penting sebagai karya sastra pembaharu atau perombak keadaan yang tidak sesuai lagi dengan zaman. Zaman kolonial yang syarat dengan penindasan, kekuasaan, dan kesewenang-wenangan. Oleh karena itu, visi novel adalah memenangkan sosialisme sebagai jalan yang benar untuk memperbaharui sistem pemerintahan yang ada yakni pemerintahan kolonial.

Sangat sejalan dengan ungkapan Ian Watt mengenai fungsi sosial sastra yang menganggap bahwa karya sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi atau dapat diartikan bahwa sastra berfungsi sebagai pembaharu dan perombak keadaan yang sudah bertentangan dengan nilai-nilai dan norma sosial.

Realisme sosialis dapat disebut juga sebagai paham berseni untuk rakyat. Sebab, cipta karya seni yang menggunakan cara ini ditinjau berdasarkan keperluan rakyat, kepentingan rakyat, dampak kepada kehidupan rakyat, dll. Gambaran konotasi 'rakyat' di sini bukan gambaran rakyat secara umum. Namun, rakyat yang terbatas pada konsep realisme sosialis itu sendiri, yakni rakyat kecil seperti buruh, tani, dan tentara.

Dikatakan untuk rakyat, karena realisme sosialis sebagai paham diperlukan sebagai alat perjuangan memenangkan sosialisme (segala alat produksi dipegang oleh rakyat kecil, bukan lagi kapitalis) sebagai cara memakmurkan rakyat, alat untuk melawan kolonialisme dan imperialisme.

Pada masa kolonial, seni untuk rakyat dikenal melalui literatur sosialistik. Sebagai contoh, Razif (2005) menyebut novel *Hikajat Kadiroen* adalah literatur sosialisme pertama di Hindia Belanda. Literatur ini dipublikasikan untuk menyadarkan rakyat dari *class in itself* menuju *class for itself*.

Namun Semaoen maupun para pemimpin pergerakan dari Partai Komunis Indonesia menyadari bahwa kelas buruh di Hindia Belanda sangat beragam, beragam dalam pengertian belum mencapai tingkat *class for itself*: buruh yang menyadari posisinya sebagai kelas dan memiliki organisasi politik yang otonom. Sebaliknya kelas buruh di Hindia saat itu masih pada tingkat *class in itself* (kelas ekonomi yang semata-mata ditentukan oleh proses produksi) (Razif, 2005, hlm. 2).

Selain itu, untuk membangkitkan massa agar terdorong memperjuangkan ketidaksamarataan dalam pemilikan modal dan alat-alat produksi dan menentang bacaan yang dihasilkan dari Balai Pustaka (BP), yang mana karyanya menjauhkan manusia dari realitas sesungguhnya.

Pada masa neo-kolonialisme, seni untuk rakyat dikenal melalui karya-karya Lekra. Karya-karya tersebut dihasilkan juga untuk kepentingan rakyat yakni, memenangkan sosialisme, melawan imperialisme dan menentang pemikiran Manikebu (Manifes Kebudayaan).

Pemikiran Manikebu ditentang Lekra karena menyandarkan penciptaan karya sastranya berdasarkan seni untuk seni. Maksudnya, seni yang dihasilkan hanya terbatas sebagai ekspresi dan imajinasi pengarang bukan untuk membangun perubahan bagi kehidupan rakyat kecil.

Sebagaimana diungkap dalam *Prahara Budaya* (dalam K.S, 2010) Manikebu dituduh anti-Manipol dan kontra-revolusioner. Artinya, karya yang diciptakan tidak bersandar pada cita-cita partai untuk memenangkan sosialisme.

B. IMPLIKASI

Novel *Hikajat Kadiroen* syarat dengan propaganda. Karena itu, novel ini pernah mendapat cap bacaan liar dari pemerintah Hindia Belanda pada masa itu

(kolonial). Sebab, mengandung penghasutan kepada rakyat untuk melawan atau berontak. Namun, di samping bacaan ini dianggap pemerintah tidak mendidik. Sesungguhnya novel ini banyak memuat nilai-nilai terpuji dan nilai-nilai sosialis bagi sesama manusia. Nilai-nilai itu antara lain, membela rakyat kecil yang mengalami penindasan, membantu rakyat kecil yang mengalami penghisapan, membangkitkan semangat rakyat untuk bergerak dan berubah.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi implikasi bagi pembaca (khususnya sastra dan masyarakat) agar mampu memahami novel ini dari sudut pandang lain, yakni tidak menganggap novel ini hanya sebagai novel propaganda atau bacaan liar yang tidak layak baca dan pembaca bisa memahami nilai-nilai terpuji yang terkandung dalam novel *HK*. Semaoen sebagai pengarang memberikan suntikan kebaikan yang besar terhadap manusia untuk tidak melakukan kejahatan yang serupa.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi implikasi rujukan yang tepat bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan kajian yang serupa baik berdasarkan objek maupun teorinya.

C. REKOMENDASI

Diluar pembahasan novel *Hikajat Kadiroen* sebagai novel bercorak realisme sosialis. Ada banyak hal yang dapat dikaji melalui novel ini. Peneliti memberi rekomendasi berupa: (1) gambaran kepemimpinan tokoh Kadiroen yang syarat dengan watak kepemimpinan manusia; (2) teknik propaganda yang disisipkan penulis dalam novel ini.